

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG AKTIFITAS  
KULIAH KERJA NYATA DAN KEHIDUPAN BERAGAMA

A. Tinjauan Tentang Aktifitas Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan secara teoritis mengenai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang meliputi pengertian Kuliah Kerja Nyata (KKN), sejarah keberadaannya, tujuan dan target, program kerja serta akan dibahas pula keberadaan KKN mahasiswa IAIN Sunan Ampel sebagai lembaga pendidikan agama luar sekolah.

1. Pengertian KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Secara mendasar KKN (Kuliah Kerja Nyata) memiliki pengertian sebagai satu bentuk kegiatan mahasiswa untuk mengabdikan kepada masyarakat pedesaan serta diharapkan mampu memberikan pengalaman empiris terhadap mahasiswa dan membawa masyarakat pedesaan ke arah yang lebih baik.

Digambarkan dengan lebih jelas oleh Syahril Wahab, bahwa KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan suatu program perkuliahan yang dimasukkan kedalam program pendidikan perguruan tinggi yang dipandang

serasi dengan keadaan di Indonesia, ia merupakan suatu program universitas (perguruan tinggi) terhadap masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang keahlian yang dikaitkan dengan program pendidikan di universitas (perguruan tinggi) itu sendiri (Taufik Abdullah, 1994: 114). Di dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid XI (1990: 214) dijelaskan bahwa KKN (Kuliah Kerja Nyata) berarti suatu kegiatan untuk memberikan pengalaman secara praktis kepada para mahasiswa terutama dalam bidang pembangunan masyarakat desa. KKN (Kuliah Kerja Nyata) juga berarti serangkaian kegiatan untuk menerapkan berbagai disiplin ilmu (Interdisipliner) yang dikembangkan oleh Fakultas atau institut (Perguruan Tinggi) dan sekaligus merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat pada umumnya (Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN SA, 1998: 1).

Tiga konsep definisi KKN (Kuliah Kerja Nyata) tersebut di atas kalau ditarik kesimpulan, ada beberapa ciri pokok dari konsep KKN (Kuliah Kerja Nyata), diantaranya:

- a. KKN (Kuliah Kerja Nyata) sebagai kegiatan Intra kurikuler.

Dikatakan sebagai kegiatan intrakurikuler karena kegiatan ini dimasukkan kedalam kurikulum

24

perguruan tinggi. Ini berarti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) masuk sebagai mata kuliah tersendiri yang di IAIN Sunan Ampel ini memiliki nilai 4 sks (IAIN Sunan Ampel, 1995: 104). Pada proses penyelenggaraannya KKN (Kuliah Kerja Nyata) diusulkan oleh dekan fakultas kepada rektor berdasarkan perencanaan studi mahasiswa yang telah menyelesaikan beban studi sedikitnya 120 sks. Sedangkan dana bersumber dari mahasiswa dan dana lain yang dianggap sah (Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN SA, 1998: 3).

b. Mampu memecahkan permasalahan desa.

Sebagai calon pemimpin masyarakat, hendaknya mahasiswa mampu menjadi problem solver dan mampu mendiagnosis serta mencari solusi atas permasalahan yang muncul dari masyarakat desa, secara sistematis. Dari sisi mahasiswa, problem-problem tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu problem pembangunan desa yang proses pemecahannya tidak memerlukan pengetahuan teknis yang tinggi dan problem yang memerlukan pengetahuan khusus, yaitu kemampuan mahasiswa di bidang studinya. Sedangkan bila dilihat dari masalah yang mungkin muncul di daerah pedesaan, masalah tersebut dapat diuraikan dalam masalah yang lang

sung membantu melaksanakan program pembaharuan desa, masalah administrasi desa, pendidikan dan latihan, masalah sosial-mental spiritual masalah sarana dan prasarana dan lainnya (Taufik Abdullah 1994: 119 et. seq).

c. Persiapan dalam berbagai bidang ketrampilan.

Sebelum mahasiswa terjun ke lapangan, diperlukan persiapan dalam berbagai ketrampilan, hal ini dikarenakan kompleksnya permasalahan dalam masyarakat. Tujuan pembekalan ini adalah memberikan pengetahuan dasar kepada mahasiswa peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) tentang latar belakang dan arah KKN (Kuliah Kerja Nyata), memberi pengetahuan mengenai problem masyarakat desa, cara pendekatan serta pemecahannya, memberikan ketrampilan praktis tentang agama islam yang mungkin dapat dipraktikkan di lapangan serta yang terpenting adalah menciptakan kondisi siap mental dan konsepsional bagi peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata). (BP Pusat KKN IAIN SA, 1998: 4).

Dalam pembekalan diupayakan untuk memberi bekal kepada mahasiswa dalam berbagai bidang ketrampilan yang meliputi:

- Kemampuan dan ketrampilan teknis.

- Prinsip-prinsip pembangunan desa dan pengetahuan administrasi desa.
- Cara pendekatan kepada masyarakat.
- Adat istiadat dan pengaruhnya terhadap pelaksanaan pembangunan.

2. Sejarah keberadaan KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Mahasiswa sebagai komponen perguruan tinggi yang dikatakan sebagai agent of social change diharapkan dapat berperan serta secara aktif untuk turut dalam proses pembangunan nasional. Bertolak dari pemikiran ini, perguruan tinggi harus mampu mencetak sarjana-sarjana yang mampu meneruskan estafet pembangunan dengan mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dari kampus demi kebahagiaan dan kesejahteraan bangsa. Dunia kampus hendaknya tidak terlepas dari bingkai masyarakat. Untuk itu Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam usaha membina dharma pengabdian terhadap masyarakat, maka pada tahun 1971 mulai dipikirkan bentuk pengabdian kepada masyarakat, seperti yang telah digariskan dalam Basic Memorandum Pembinaan Pendidikan Tinggi yang dikeluarkan pada tahun 1967, yang menyinggung Kuliah Kerja di Desa (Taufik Abdullah, 1994: 113).

Akhirnya pada tahun 1971 itu juga dirintis suatu kegiatan yang diberi nama "Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat" yang dilakukan oleh tiga Perguruan Tinggi, yaitu Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Hasanudin Ujung Pandang dan Universitas Andalas Padang, yang diikuti oleh 40 orang mahasiswa (Sanapiah Faisal dan Abdillah Hanafi, tt: 242).

Kemudian pada bulan Nopember 1972 di Universitas Gadjah Mada dilaksanakan dua seminar secara berturut-turut, yaitu pada tanggal 17 dan 18 Nopember 1972, seminar Nasional tentang KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang menghasilkan pola dasar KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang selanjutnya dipergunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) di 13 universitas proyek perintis pada tahun 1973. Dan seminar yang kedua merupakan seminar internasional yang dilaksanakan pada tanggal 20 sampai 24 Nopember 1972, mengenai Study Service Activities in Higher Education, yang merupakan forum tukar menukar pandangan dan pengalaman. Dan forum ini telah memberikan banyak kontribusi yang berharga bagi perkembangan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) baik di Indonesia maupun negara peserta lainnya (Taufik Abdullah, 1994: 113).

Selanjutnya pada tahun 1973/1974 program KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini diikuti oleh 13 Perguruan Tinggi Negeri, kemudian pada tahun 1974/1975 diperluas lagi program KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini dan telah diikuti oleh 29 Perguruan Tinggi Negeri. Hal ini berangkat dari pemikiran bahwa mahasiswa harus berperan secara aktif ikut serta dalam pembangunan serta perguruan tinggi harus mampu mencetak sarjana-sarjana penerus pembangunan, karena pada akhirnya nanti ilmu pengetahuan yang dimiliki mahasiswa tersebut harus diabdikan kepada masyarakat, sesuai dengan penegasan Presiden Republik Indonesia dalam pidato sambutannya pada peringatan Dies Natalis XXV Universitas Indonesia, tanggal 15 Pebruari 1975, yang antara lain menyatakan:

"Dengan ilmu pengetahuan kita dapat mempercepat usaha untuk membuat mutu kehidupan ini lebih baik. Disamping itu universitas memiliki tanggung jawab untuk melahirkan tenaga-tenaga pemikir yang dengan pikirannya itu mampu menunjukkan jalan dan dapat menggerakkan masyarakat untuk membangun. Karena pada akhirnya ilmu pengetahuan harus diabdikan ke pada kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, maka ukuran penting bagi berhasilnya panggilan tugas universitas bukanlah semata-mata ditentukan oleh banyaknya sarjana yang dihasilkan, tetapi terutama oleh besar kecilnya peranan dalam menunjang dan menggerakkan pembangunan masyarakatnya. Karena itu pula disamping menghasilkan sarjana-sarjana yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, yang berwatak dan memiliki ketinggian moral yang cinta kepada kemanusiaan dan cinta kepada masyarakatnya, maka universitas harus menghasilkan sarjana-

20

sarjana yang benar-benar memahami arah, tujuan dan segala seluk beluk pembangunan yang dilakukan oleh bangsanya. Tanpa memahami tujuan, arah dan seluk beluk pembangunan akan sulit dan malahan mustahil universitas dan para sarjana yang dihasilkan akan memberikan darma bakti yang berguna bagi bangsanya yang sedang membangun" (BP Pusat KKN IAIN SA, 1998: 42).

Pidato tersebut merupakan penekanan kembali terhadap Keputusan Presiden RI Nomor 11 Tahun 1974 tentang Repelita II (1974/1975 - 1978/1979), Bagian III Bab 22 yang mencantumkan pola dasar dan pengertian dasar KKN (Kuliah Kerja Nyata), sebagai berikut:

"KKN (Kuliah Kerja Nyata) sebagai intrakurikuler dilaksanakan dengan penempatan mahasiswa - wa dari suatu tingkatan studi tertentu dalam kesatuan-kesatuan antar disiplin ilmu pengetahuan (interdisipliner) di daerah-daerah yang meliputi sejumlah desa untuk waktu tertentu. Para mahasiswa disiapkan terlebih dahulu dalam berbagai bidang ketrampilan, sehingga disamping keahliannya dalam jurusannya masing-masing, mereka dapat kemampuan untuk memecahkan problem yang dicapai desa secara menyeluruh, dibawah koordinasi dosen pembimbing. Para mahasiswa peserta KKN ini dapat membantu para pemuda potensi desa di dalam pengembangan desa menuju swadaya masyarakat desa. Dengan demikian proyek KKN dapat menjadi sarana pendidikan non formal yang efektif dan efisien. Proyek-proyek perintis KKN yang dimulai pada Repelita I, akan diluaskan dan dikembangkan dalam Repelita II menuju kepada pelaksanaan KKN secara penuh di semua universitas baik negeri maupun universitas swasta" (BP Pusat KKN IAIN SA, 1998 : 43),

Dengan demikian KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan salah satu bentuk pengintegrasian antara



pengabdian kepada masyarakat dengan pendidikan dan penelitian terutama oleh mahasiswa. Dengan pengertian inilah KKN (Kuliah Kerja Nyata) telah dilaksanakan oleh semua perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, termasuk IAIN Sunan Ampel yang mulai merealisasikan program ini pada Tahun Anggaran 1975/1976 dan berlangsung hingga sekarang menjadi bagian dari kurikulum lokal (Kurlok) IAIN Sunan Ampel dan Perguruan Tinggi Agama Islam di lingkungan Koper-tais Wilayah IV, yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa.

3. Tujuan, sasaran dan target KKN (Kuliah Kerja Nyata)

Dalam melaksanakan setiap kegiatan tentunya tidak terlepas dari tujuan, sasaran dan target yang ingin dicapai, yang merupakan acuan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Demikian pula KKN (Kuliah Kerja Nyata), kegiatan ini dilaksanakan dengan mengemban beberapa tujuan pokok yaitu (Sanapiah faisal dan Abdillah Hanafi, tt: 243) :

- a. Supaya Perguruan Tinggi dapat menghasilkan sarjana penerus pembangunan yang menghayati permasalahan yang sangat kompleks yang dihadapi oleh masyarakat dalam pembangunan, dan belajar menanggulangi permasalahan-permasalahan tersebut secara pragmatis dan interdisipliner. Disini

31

mahasiswa diharapkan akan semakin matang, sebab dengan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini mereka dibawa ke dunia empirik dan berhadapan dengan berbagai permasalahan dan untuk selanjutnya mereka juga dituntut untuk menyelesaikan secara kritis dan logis. Disisi lain mereka pun berkesempatan mempraktekan teori-teori yang dipelajari selama di kampus.

- b. Untuk lebih mendekatkan Universitas (Perguruan Tinggi) kepada masyarakat dan lebih menyesuaikan pendidikan tinggi dengan tuntutan pembangunan. Janganlah sampai timbul jurang pemisah yang dalam antara lembaga pendidikan (Khususnya perguruan tinggi) dengan masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat juga merupakan laboratorium pendidikan. Dan pendidikan juga harus menyesuaikan diri dalam menghasilkan output yang berguna dalam pembangunan. Dari sinilah prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum pendidikan itu sangat perlu untuk diperhatikan agar fungsional. Relevansi tersebut dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu relevansi kurikulum dengan lingkungan hidup murid (peserta didik), relevansi kurikulum dengan perkembangan sekarang dan masa yang akan datang dan relevansi kurikulum dengan tuntutan dunia kerja (Hamid Syarif, 1996: 70).

2

c. Membantu pemerintah dalam mempercepat pembangunan dan mempersiapkan kader-kader pembangunan pedesaan. Ini merupakan konsekuensi logis dimana komponen terbesar komunitas di Indonesia adalah komunitas pedesaan yang membutuhkan perhatian lebih besar. Dengan meningkatkan Kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia), termasuk terciptanya iklim yang mendorong timbulnya prakarsa dan swadaya masyarakat pedesaan, dalam hal ini pembangunan pedesaan memiliki makna yang cukup strategis dalam pembangunan nasional bagi rakyat Indonesia, karena lebih dari 80 % penduduk bermukim di pedesaan (Sapari, 1993: 121).

Sedangkan sasaran dari program KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini memiliki tiga sasaran, yaitu (Sanapiah Faisal dan Abdillah Hanafi, tt: 244) :

a. Sasaran kepada mahasiswa.

1. Memperdalam pengertian dan penghayatan mahasiswa tentang:

- Cara berfikir dan bekerja secara interdisipliner atau cross sektoral.
- Kegunaan hasil pendidikannya bagi pembangunan umumnya dan daerah pedesaan khususnya.
- Kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat desa dalam pembangunan.

- Konteks keseluruhan dari masalah pembangunan dan pengembangan daerah pedesaan.
- 2. Mendewasakan alam pikiran mahasiswa untuk melaksanakan setiap penelaahan dan pemecahan masalah yang ada di dalam masyarakat secara pragmatis ilmiah.
- 3. Memberikan ketrampilan kepada mahasiswa untuk melaksanakan program-program pengembangan dan pembangunan desa.
- 4. Membina mahasiswa untuk menjadi seorang motivator dan problem solver.
- 5. Memberikan pengalaman dan ketrampilan kepada mahasiswa sebagai kader pembangunan, selain itu juga diharapkan terbentuknya sikap dan rasa cinta terhadap tanggung jawab terhadap kemajuan masyarakat pedesaan, sehingga bila telah menjadi sarjana kelak, sanggup untuk ditempatkan dimana saja.

b. Sasaran untuk Perguruan Tinggi:

1. Perguruan tinggi akan lebih mantap mantap dalam pengisian ilmu atau pendidikan kepada mahasiswa, dengan adanya umpan balik sebagai hasil integrasi mahasiswa dengan masyarakat sehingga kurikulum perguruan tinggi dapat disesuaikan dengan tuntutan pembangunan.

- 34
2. Tenaga pengajar memperoleh berbagai kasus yang berharga, yang dapat digunakan sebagai contoh dalam proses pendidikan.
  3. Mempererat dan meningkatkan kerja sama antara perguruan tinggi sebagai pusat ilmu dan teknologi dengan instansi-instansi atau departemen-departemen lainnya dalam melaksanakan pembangunan.
  4. Ilmu yang ada di perguruan tinggi akan lebih terasa kefaedahannya dengan pengarahannya terhadap berbagai masalah pembangunan.
- c. Sasaran untuk masyarakat.
1. memperoleh bantuan tenaga dan pikiran untuk merencanakan serta melaksanakan proyek pembangunan.
  2. Cara berfikir, bersikap dan bertindak akan lebih ditingkatkan dan sesuai dengan program pembangunan.
  3. Memperoleh pembaharuan-pembaharuan yang diperlukan oleh masyarakat.
  4. Terbentuknya kader-kader pembangunan di dalam pembangunan masyarakat, sehingga terjamin terbentuknya penerus-penerus pembangunan.

Dalam usaha menggapai tujuan-tujuan tersebut diatas serta tiga sasaran pelaksanaan KKN (Kuliah Ker

ja Nyata) itu menjadi efektif, maka perlu adanya beberapa pendekatan yang harus ditempuh, diantaranya adalah :

- a. Mahasiswa tidak hanya belajar di masyarakat dan meningkatkan ketrampilan atau menambah ilmu pengetahuannya, tetapi secara nyata turut membangun daerah yang dikunjungi (ditempati).
- b. Masyarakat bukan dijadikan obyek studi semata-mata, tetapi sebagai patner dalam pembangunan. Mahasiswa mendidik masyarakat dalam memotivasi pembangunan dan menghubungkan masyarakat dengan instansi-instansi pembangunan lainnya dan bertindak sebagai motivator.
- c. Penentuan permasalahan dan lokasi kegiatan ditentukan bersama oleh perguruan tinggi dan pemerintah daerah.
- d. Dalam penanggulangan permasalahan di desa-desa para mahasiswa bekerja sama dengan mahasiswa di bidang ilmu lainnya (interdisipliner).
- e. Dengan turut sertanya pimpinan perguruan tinggi dan fakultas serta dosen-dosen di dalam kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan dengan adanya diskusi-diskusi antar mahasiswa, pimpinan perguruan tinggi, dosen-dosen, pemerintah daerah serta masyarakat, maka hubungan perguruan tinggi dan

masyarakat menjadi lebih erat dan kurikulum di perguruan tinggi akan lebih sesuai dengan pembangunan.

Adapun secara spesifik IAIN Sunan Ampel/Kopertais Wilayah IV dalam melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) merumuskan tujuan yang tertuang dalam Keputusan Rektor IAIN Sunan Ampel/Kopertais Wilayah IV Nomor: 049/A/13/P/95 Bab III yang meliputi (BP Pusat KKN IAIN SA, 1998: 2):

- a. Memperdalam pemahaman mahasiswa tentang:
  1. Kegunaan hasil pendidikannya dan problem masyarakat terutama masyarakat pedesaan.
  2. Tanggung jawab sarjana terhadap masyarakat sehingga tumbuh saling pengertian dan saling membutuhkan.
- b. Mendewasakan dan meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa dalam hal cara berfikir yang interdisiplin, memantapkan kecakapan dan mempertajam penalarannya.
- c. Memberikan latihan-latihan dan pengalaman dalam memecahkan problema kemasyarakatan secara langsung dan praktis, sehingga makin jelas peranan mahasiswa dalam perkembangan masyarakat khususnya masyarakat desa agar potensinya menjadi lebih berkembang.

- d. Mengintegrasikan mahasiswa dengan masyarakat, antara lain dengan penyuluhan agama dan P-4, sehingga agama dan pancasila dapat dihayati dan diamalkan sebagaimana mestinya.
- e. Mengembangkan mutu ilmiah dengan cakrawala pemikiran yang luas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya dalam Bab III Pasal 4 dijelaskan pula mengenai target KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang meliputi:

- a. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan Pancasila bagi masyarakat pedesaan dalam kehidupan dalam masyarakat bernegara dan beragama.
- b. Meningkatkan pengamalan agama bagi masyarakat dalam rangka mendukung kualitas kehidupan spiritual, dan sekaligus menjadi motifasi dalam memecahkan berbagai aspek masalah kehidupan melalui bahasa dan pendekatan agama.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kewajiban melaksanakan pembangunan baik dalam bidang pembangunan fisik material maupun mental spiritual.
- d. Meningkatkan ketrampilan dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi.
- e. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab mahasiswa IAIN Sunan Ampel/PTAIS terhadap pembangunan desa sebagai basis pembangunan dan pembina-



naan umat islam.

f. Meningkatkan saling pengertian antara IAIN Sunan Ampel/PTAIS dengan masyarakat.

4. Program Kerja KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Dalam melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah kerja Nyata), pihak fakultas telah memberikan gambaran secara umum mengenai berbagai program kerja yang nantinya dapat dilaksanakan dalam lapangan. Adapun program kerja umum yang telah digariskan oleh pihak fakultas antara lain meliputi:

- a. Bidang mental spiritual, yang meliputi:
  - Peningkatan kehidupan beragama, yaitu pengajian al-Qur'an, ceramah agama/ceramah, khutbah jumat dan lain-lain.
  - Membudayakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dengan pendekatan agama Islam.
- b. Bidang Pembinaan generasi muda, meliputi kegiatan penyuluhan agama dan pembinaan karang taruna, kepramukaan, keolahragaan, kesenian dan kursus-kursus ketrampilan.
- c. Bidang pembinaan keluarga sejahtera, meliputi penyuluhan agama dan pementapan PKK dan kursus-kursus.
- d. Pembinaan tata laksana desa, meliputi kegiatan

membantu memperbaiki administrasi desa, membantu LKMD dalam merencanakan dan melaksanakan tugasnya.

- e. Pembangunan fisik material, bersama-sama masyarakat desa membangun atau merehab masjid/mushollah memperbaiki sarana perhubungan, ekonomi, penghijauan yang disesuaikan dengan program desa.

Program umum tersebut di atas selanjutnya akan dijabarkan dalam program-program kerja oleh para mahasiswa peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata). Penjabaran program umum di lapangan itu hendaknya perlu memperhatikan catatan-catatan sebagai berikut:

- a. Penyusunan program kerja setiap desa/ kelurahan disusun berdasarkan hasil observasi dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
  - Tujuan dan kegunaan rencana yang disusun.
  - Jenis rencana harus mendorong terciptanya kerjasama antara mahasiswa peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) dengan pelaksana proyek pemerintah ataupun kegiatan yang diusahakan oleh masyarakat sendiri.
  - Perencanaan yang membutuhkan pembiayaan harus diberikan rincian, sehingga dapat diketahui beberapa sumbangan atau hasil motivasi mahasiswa peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) kepada

masyarakat.

- Perlu diinventarisasikan dan diidentifikasi semua permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan program.
- Perlu dijelaskan target yang akan dicapai dan waktu yang diperlukan.

b. Sifat-sifat dan ciri program kerja, antara lain:

- Mempunyai daya jangkau untuk kepentingan umum.
- Realistis.
- Dapat dijangkau dan dikerjakan dalam jangka waktu tertentu.
- Bermotivasikan agama Islam dan pendidikan.
- Sistematis.
- Sesuai dengan kemampuan dan potensi desa.
- Dapat diukur.

(BP Pusat KKN IAIN SA, 1998: 6 et. Seq).

5. KKN (Kuliah Kerja Nyata) Mahasiswa IAIN sebagai lembaga pendidikan agama luar sekolah.

Sebelum jauh membahas tentang keberadaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) mahasiswa IAIN Sunan Ampel sebagai lembaga pendidikan agama luar sekolah, tidak kalah pentingnya harus dibahas pula mengenai pendidikan agama, pendidikan luar sekolah dan selanjutnya akan dibahas pula tentang pendidikan agama luar sekolah.

a. Pendidikan agama.

Yang dimaksud dengan pendidikan agama, menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat (1987: 107) merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama serta ditekankan pada pembinaan sikap, mental dan akhlak. Sedangkan menurut Drs. Abu Ahmadi (1986: 41) bahwa pendidikan agama diartikan sebagai usaha-usaha secara sistematis dan berencana dalam membantu anak didik agar mereka dapat hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.

Dua definisi di atas menunjukkan bahwa menurut Zakiah Darajat, konsep pendidikan agama dilihat secara umum dalam konteks semua agama. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, Definisi pendidikan agama tersebut sudah mengacu pada ajaran Agama Islam. Sehingga dalam hal pendidikan agama istilah lain yang relevan dalam kaitanya dengan agama Islam adalah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam itu sendiri memiliki definisi suatu bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim (Nur

72

Uhbiyati, 1997: 12). Sedangkan menurut Drs. Ahmad D. Marimba (1989: 23) pendidikan islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasar pada hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Definisi lain dari pendidikan Islam diungkapkan oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed. (1993: 10) bahwa pendidikan islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya sehingga sistem pendidikan islam mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama (Islam) merupakan usaha-usaha untuk membimbing peserta didik menuju terbentuknya kepribadian muslim, seperti yang di gariskan dalam al-Qur'an. Dengan demikian dapat dipahami pula bahwa pendidikan agama (Islam) memiliki dua unsur pokok yaitu:

1. Merupakan suatu usaha sadar yang sistemik dan berusaha untuk membina berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik jasmani maupun rohani.

2. Unsur pokok yang kedua adalah berkaitan erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri, dimana diharapkan agar peserta didik tersebut dapat mencapai kematangan diri dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai islami.

Selanjutnya tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri meliputi:

1. Pembinaan individu atau warga negara yang mukmin.
2. Pembinaan pribadi muslim berpegang teguh pada ajaran agamanya dan berakhlak yang mulia.
3. Pembinaan warga negara yang sehat dan kuat.
4. Pembinaan pribadi yang berimbang pada motivasi dan keinginan-keinginan, tenteram dengan keimanan kepada Allah dan tenteram jiwanya.
5. Pembinaan warga negara yang dipersenjatai dengan ilmu dan pengetahuan, luas dalam pengetahuan dan sadar akan masalah-masalah masyarakat.
6. Menciptakan warga negara yang terdidik pada perasaan seninya.
7. Pembentukan individu atau warga negara yang sanggup menggunakan waktu kosongnya dengan bijaksana, yaitu dengan jalan mengembangkan bakat-bakat, minat dan hobi.

- 8. Pembentukan individu atau warga negara yang memiliki kemampuan sosial, ekonomi dan politik serta menyadari akan hak-hak dan kwajibannya, menghargai tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- 9. Pembentukan warga negara yang menghargai kepentingan keluarga dan memikul tanggung jawab dan kwajiban-kwajiban dengan sukarela dan berkorban untuk meneguhkan dan mencapai kemakmuran dan kebahagiaannya. (al-Syaibani, 1979: 445 et. seqq).

Dari sinilah dapat diketahui bahwa pendidikan islam bertujuan untuk membina kepribadian muslim yang mampu melaksanakan dan mempraktekan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Yang memiliki keseimbangan hidup sehingga terbentuk jiwa yang stabil.

b. Pendidikan Luar Sekolah.

Selanjutnya yang dimaksud dengan pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan dengan tuju-

45

an mengembangkan tingkat ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya (Soelaiman Joe-soef dan Slamet Santoso, 1981: 19).

Sedangkan menurut Philips H. Combs yang dikutip oleh Soelaiman Joesoef dalam bukunya yang berjudul Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, bahwa pendidikan luar sekolah merupakan setiap kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal baik tersendiri maupun bagian dari suatu kegiatan yang luas yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar (Soelaiman Joesoef, 1992: 50).

Sedangkan menurut Sanapiah Faisal (1981: 52) istilah yang sudah lama dikenal dan digunakan secara luas untuk pendidikan luar sekolah adalah pendidikan masyarakat, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan segenap potensi insaniyah seluruh warga masyarakat di luar sekolah, dengan pola pendekatan pengembangan potensi manusia dan pendekatan



75

pengembangan pengembangan ketenaga kerjaan dengan mendayagunakan sumber potensi alam manusia kebudayaan, teknologi, yang berpangkal tolak pada permintaan kebutuhan untuk meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya serta dalam lingkungan hidup sekitarnya. Hal ini berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 079/0 Tahun 1975.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No 73 Tahun 1991, tertanggal pada 31 Desember 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah. Bahwa yang dimaksud dengan pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pendidikan yang dilakukan di luar sistem sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani segenap warga masyarakat agar mutu dan taraf hidupnya meningkat sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya.

c. Pendidikan agama luar sekolah.

Dengan demikian dari sintesis dua pengertian di atas, yaitu pengertian pendidikan agama dan pengertian pendidikan luar sekolah, dapat

diketahui bahwa pendidikan agama luar sekolah adalah merupakan usaha-usaha sadar untuk membina dan mengarahkan dan membina potensi manusia ke arah nilai-nilai islam sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian muslim yang mantap dan baik secara lahir dan batin, yang pendidikan tersebut dilaksanakan diluar sistem sekolah.

Dalam bentuk kongkrit, pendidikan agama dapat berupa kegiatan-kegiatan remaja di surau, masjid, pesantren kilat dan lain-lain (Hadari Nawawi, 1993: 204). Dan berbagai aktifitas keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat. Yang terpenting bahwa dalam melaksanakan tugasnya lembaga pendidikan islam harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan islam, yang meliputi:

1. Prinsip pembebasan manusia yang membawa manusia pada api neraka.
2. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, yang merupakan tujuan akhir dari seseorang yang beragama (Sahal Mahfudh, 1994 : 358).
3. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang me-

mancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling mengembangkan kehidupannya untuk menghambakan diri pada khaliknya.

4. Prinsip amar makruf dan nahi munkar dan membebaskan manusia dari belenggu kenistaan.
  5. Prinsip pengembangan daya fikir, daya nalar dan daya rasa sehingga menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.
- (Muhaimin, 1993: 287).

Dengan demikian, apabila seluruh paparan dari awal sampai akhir, dapat diambil satu kesimpulan bahwa KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang dilaksanakan oleh mahasiswa IAIN merupakan suatu pranata sosial yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama luar sekolah, ini bisa dilihat dari kesesuaian antara KKN (Kuliah Kerja Nyata) dalam konsep dan pelaksanaannya.

## B. Tinjauan Tentang Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat.

Pada pembahasan mengenai kehidupan beragama ini penulis akan mengulas mengenai pengertian kehidupan beragama, tahap-tahap perkembangan kehidupan beragama, ciri-ciri kehidupan beragama yang matang, faktor-faktor

yang mempengaruhi perkembangan kehidupan beragama dan kehidupan beragama dalam masyarakat pedesaan.

#### 1. Pengertian kehidupan beragama.

Kehidupan beragama merupakan gabungan dua kata, yaitu kehidupan dan beragama. Kehidupan itu sendiri memiliki pengertian cara (keadaan, hal) hidup (Depdikbud, 1996: 351). sedangkan beragama menurut Poerwadarminta (1976: 19) memiliki arti segala sesuatu mengenai agama. Sehingga kehidupan beragama disini memiliki arti dasar sebagai suatu pola/cara kehidupan yang bertumpu pada sendi norma-norma agama.

Pengertian tersebut pada dasarnya berpijak pada pengertian dari agama itu sendiri. Banyak pengertian agama yang diungkapkan oleh para pakar diantaranya pendapat al-Tahanwy dalam kitab Kasyaf ishtilahat al-funuun, yang dikutip oleh Prof. Dr Muhammad Yusuf Musa (1988: 3) menyatakan bahwa agama merupakan institusi tuhan yang mengarahkan orang-orang yang berakal untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan ahirat. Selain itu agama juga merupakan suatu jenis keyakinan hidup tertentu yang dianut oleh suatu masyarakat. (Ensiklopedi Islam Indonesia, 1992: 63). Sehingga masyarakat ber-

agama memandang agama itu sebagai jalan hidup (way of life) yang dipegang teguh agar hidup mereka senantiasa tertib, damai, sejahtera dan tidak kacau.

Definisi lain dinyatakan pula bahwa agama merupakan suatu sistem keyakinan dan praktek sebagai sarana bagi sekelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan sebagai pengada adikodrati supranatural dan kudus. (Paul B. Horton, 1993: 304). Sehingga agama berfungsi utama sebagai giroskop kebudayaan, untuk memberikan sejumlah definisi yang tepat tentang dunia dandiri sendiri, memberikan identitas pada kelompok dan perseorangan serta sebagai kontrol sibernetik tertinggi dan memberikan pengaturan bagi tindakan manusia ( Rusli Karim , 1994: 10). Dengan demikian menurut Prof. Dr. Harun Nasution (1996: 79 ), agama dapat diartikan sebagai ajaran yang menimbulkan suatu cara hidup tertentu. Ini sesuai dengan tesis dari Max Weber, yang mengatakan bahwa agama merupakan ideologi yang menimbulkan perubahan.

Ini berarti bahwa agama merupakan merupakan seperangkat tata nilai yang harus dipegang teguh oleh pemeluknya sebagai jalan hidup (way of life), serta sebagai falsafah hidup (welstencheung) yang senantiasa melekat dalam kehidupan kesehariannya. Secara

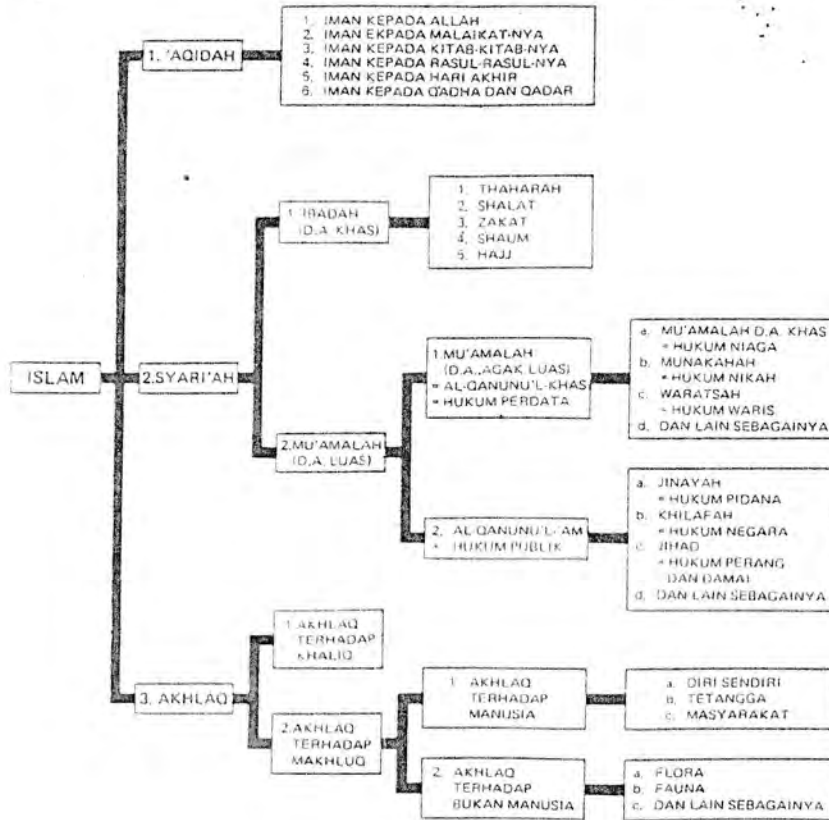
51

ra spesifik agama Islam merupakan petunjuk dan pedoman hidup yang mengandung unsur-unsur peraturan dan hukum yang harus dipatuhi, dikuasai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar manusia memahami arti dan tujuan hidupnya, memiliki rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) dapat membina keseimbangan hidup dan memiliki sumber nilai (Mustofa 1991: 46).

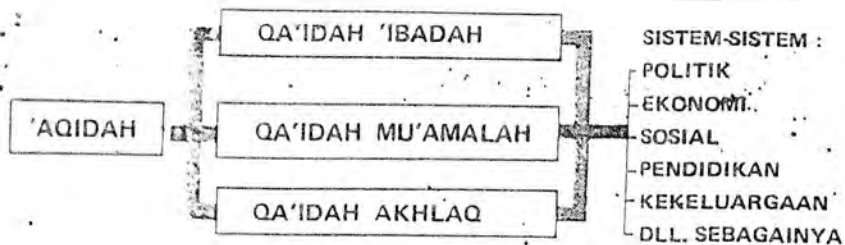
Dalam konteks keislaman, kehidupan beragama merupakan manifestasi dari aspek-aspek ajaran agama Islam secara menyeluruh dan tidak terpisahkan dari seluruh aspek kehidupannya. Ajaran Islam itu sendiri memiliki beberapa aspek pokok. Menurut Mahmoud syalthout (1967: 28) bahwa Islam merupakan bagian dari dua pokok yaitu aqidah dan syari'ah. Sedangkan menurut Sayyed Mohammad Hosayn Tabataba'i (1991: 20) Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu beliefs, (iman), Ethics (akhlak) dan Acts (amal perbuatan).

Sedangkan menurut H. Endang saifuddin Anshari (1980: 66) membagi ajaran Islam menjadi tiga garis besar yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak, seperti yang tergambar dalam skema. Akan tetapi semua pembagian-pembagian tersebut diatas hendaknya tidak dilihat secara terpisah-pisah, tetapi hendaknya dilihat sebagai ketercakupan ajaran Islam.

## SKEMA AJARAN AGAMA ISLAM



## SKEMA SISTEM AJARAN AGAMA ISLAM



52

Dengan demikian sosok seorang yang memeluk Islam (Muslim) mengisyaratkan makna penuh ketundukan terhadap kehendak tuhan (Ensiklopedi Islam Ringkas, 1996: 288). Yang berlandaskan pada keimanan terhadap Tuhan (Allah). Dengan pengkal pondasi keimanan inilah jiwa setiap muslim terbentuk. Karena iman bukan sekedar percaya, tetapi merupakan ketetapan dalam hati dan manifestasi oleh anggota badan, ini sesuai dengan definisi iman (Bustanudin 1993: 69) yaitu:

إقرار باللسان وتصديق بالقلب وعمل بالجوارح

"Mengikrarkan dengan lisan, menetapkan dalam hati dan mengamalkan dengan anggota badan".

Nabi Muhammad juga menyatakan bahwa Iman adalah:

الإيمان لا بالتبني ولكن ما وقر في القلب وصدقته العمل (متفق عليه)

"Iman itu bukanlah dengan angan-angan tetapi apa yang telah mantap didalam hati dan dibuktikan dengan amalan". (Syahminan, 1981: 2).

Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa:

الإيمان مصرفة بالقلب وإقرار باللسان وأفعال بالأركان

"Iman itu yakin di dalam hati dan diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan (Isngadi, 1985: 99).

Disamping itu keterkaitan iman dengan perilaku yang baik (amal shaleh) banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Terhitung keterkaitan keduanya dise



butkan lebih dari 70 kali (Jalaluddin Rakhmat, 1998 : 115).

Dari sinilah dapat dipahami bahwa sosok seorang muslim adalah sosok yang berperilaku dan bersikap selalu berlandaskan pada norma-norma agama yang telah digariskan dalam sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dan sikap mental demikian inilah yang digambarkan sebagai sosok yang *muttaqin*.

Lebih jelas lagi digambarkan oleh Fazlur Rahman (1990: 103) bahwa iman (kepercayaan) terutama berkaitan dengan kehidupan batin (meskipun dida-rapkan berujung pada perilaku lahiriah) dan Islam (Menyerah pada hukum tuhan) terutama berkaitan dengan perilaku lahiriah, sedangkan takwa merupakan manifestasi secara simultan antara keimanan dan penyerahan diri pada Tuhan (Islam).

## 2. Tahap-tahap perkembangan kehidupan beragama.

Kehidupan beragama merupakan sesuatu yang dinamis. Dalam perkembangannya kehidupan beragama pada manusia memiliki fase-fase tertentu dan setiap fase itu memiliki karakteristik tersendiri. Fase perkembangan itu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: masa anak-anak, remaja dan dewasa.

a. Masa anak-anak.

Dalam memahami perkembangan kehidupan beragama pada masa anak-anak terlebih dahulu perlu diketahui teori mengenai pertumbuhan agama pada anak, teori tersebut antara lain:

1. Sense of depende (Rasa ketergantungan).

Pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (scurity), keinginan akan pengalaman baru (new experience), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (response) dan keinginan untuk dikenal (recognition). Berdasar pada kenyataan dan kerja sama empat keinginan itu maka bayi sejak lahir hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman yang diterimanya dari lingkungan kemudian terbentuklah rasa keagamaan.

2. Instink keagamaan.

Bayi yang dilahirkan sebenarnya telah membawa instink keagamaan, tapi belum tampak, karena fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting tersebut belum sempurna.

(Jalaluddin, 1997: 65).

Adapun fase-fase perkembangan kehidupan beragama pada anak itu ada tiga tingkatan yaitu:

1. The Fairy tale stage (tingkat dongeng).

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3 - 6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hal ini berkaitan dengan kehidupan pada masa ini banyak dipengaruhi oleh fantasi sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. The realistic stage (Tingkat kenyataan).

Tingkat ini dimulai sejak usia sekolah dasar hingga usia adolesen. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang mencerminkan kepada kenyataan.

3. The individual stage (tingkat individu).

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi sejalan dengan perkembangan usia mereka (Jalaluddin dan Ramayulis, 1993: 33).

Disamping itu kehidupan beragama pada anak-anak juga memiliki ciri-ciri khusus diantaranya yaitu:

1. Egocentric orientation (orientasi egosentris)

Hal ini tergambar dalam penelitian lewat orientasi egosentris oleh David Elkin dan kawan-kawan yang mempelajari konsep doa 160

anak , usia 5 - 12 tahun, dan terlukiskan tiga tingkat perkembangan mereka, yaitu

- usia 5 - 7 anak secara samar menghubungkan se tiap doa dengan Tuhan, tetapi pengalaman doa itu tidak jelas dan terinci.
- usia 7 - 9 secara khusus doa dihubungkan dengan kegiatan atau gerak-gerik tertentu tetapi tetap konkrit dan amat pribadi.
- Usia 9 - 12 ide tentang doa beralih dari keinginan egosentris ke masalah yang tertuju pada orang lain dan bersifat etis (Robert W. Crapps 1994: 15).

2. Anthropomorphic concreteness (Kekonkretan antropomorfis)

Yaitu penggambaran-penggambaran keagamaan diterjemahkan kedalam pengalaman-pengalaman yang pernah dijalani dan dihubungkan dengan dunia sekeliling mereka.

3. Eksperimentasi, inisiatif dan spontanitas.

Disini anak mulai pergi keluar mengambil inisiatif dan menampilkan diri di luar dimana terdapat teman-teman serta orang dewasa lainnya. (Robert W. Crapps, 1994: 20).

b. Masa remaja.

Pada masa remaja perkembangan keagamaan ditandai dengan beberapa perkembangan rohani dan jasmaninya, yang antara lain menurut W. Starbuck seperti yang dikutip oleh Jalaludin dan Ramayulis (1993: 39) yaitu :

1. Pertumbuhan pikiran dan mental.

Pemikiran remaja telah berkembang dari pola pikir kanak-kanak yang diliputi oleh model fantasi menuju model yang realistik

2. Perkembangan perasaan.

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa ini dan mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam suasana agamis akan mendorong dirinya untuk lebih dekat dengan agama.

3. Pertimbangan sosial.

Yaitu timbulnya pertimbangan moral dan material yang bisa jadi akan menimbulkan konflik personal.

4. Perkembangan moral.

5. Sikap dan minat.

Yaitu timbulnya sikap dan minat remaja terhadap masalah-masalah keagamaan.

c. Masa Dewasa

Pada masa dewasa ini, tidak memiliki suatu problematika yang mendasar, dimana disimbolkan bahwa pada masa ini seseorang lebih cinta perhatian dan kebijaksanaan yang mengalami kematangan jiwa dan semakin intensnya orang yang mendekati usia tua terhadap agama (Robert W. Crapps, 1994: 33). Dan kehidupan beragama pada masa dewasa ini lebih bersifat konservatif hal ini dikarenakan nilai-nilai yang dibawanya sebagai kecenderungan nostalgia (Robert W. Crapps, 1994 : 35).

Semua tahap-tahap perkembangan itu bila dilihat berdasarkan perkembangan keimanan seseorang menurut James W. Fowler dalam bukunya *Stages of Faith*, yang dikutip oleh Robert W. Crapps (1994 : 36) dibagi menjadi enam tahap, yaitu:

Tahap 1 : Iman intuitif/proyektif, yaitu pada usia 4 sampai 8 tahun. Yaitu dengan memproyeksikan secara intuitif dengan meniru pada orang-orang dewasa di sekitarnya.

Tahap 2 : Iman mitis/literal, yaitu pada usia 8 sampai 12 tahun. Yaitu pengertian-pengertian ajaran keagamaan dipahami secara tekstual, literal.

Tahap 3 : Iman sintesis/konvensional, yaitu pada

usia 12 tahun sampai dewasa. disini iman merupakan iman yang menyesuaikan dan mengambil arah dari kebiasaan yang ada. Iman itu membuat seimbang berbagai tuntutan yang datang dari kebiasaan menjadi arti yang dapat dijadikan pegangan.

Tahap 4 : Iman individual/reflektif (sadar) yaitu sesudah umur 17 atau 18 tahun. Iman disini bersifat otonom.

Tahap 5 : Iman konjungtif, yaitu kira-kira umur pertengahan. Iman itu menerima pandangan-pandangan yang berlawanan dan tak berhubungan satu sama lain dan membuatnya menjadi satu pola yang kokoh. Sistem imanya sendiri dipandang ada di dalam keterkaitan dengan iman umat manusia.

Tahap 6 : Iman yang universal, yaitu iman pada usia lanjut, dimana Tuhan dijadikan tujuan dan bukan dirinya yang dijadikan rujukan.

3. Ciri-ciri kehidupan beragama yang matang.

Kehidupan beragama yang matang merupakan suatu kondisi ideal umat beragama. Secara umum, menurut Willian James, tipe perkembangan kematangan beragama ada dua tipe, yaitu:

a. Tipe periang (The healthy mindedness).

b. Tipe penyedih (The sick soul).

(Ahyadi, 1988: 107).

Masing-masing tipe tersebut diatas memiliki sifat tertentu, sebagai berikut:

a. Tipe periang.

Pada tipe ini memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Optimis dan riang gembira.

Tipe ini menghayati kehidupan beragama yang di alaminya dengan mudah, gampang, pehuh kelapangan, memberi keluasan wawasan, menambah vareasi dan kekayaan perasaan serta merupakan pegangan hidup yang menyenangkan.

2. Sikapnya terarah ke dunia luar.

Pandangan hidupnya mencerminkan gagasan-gagasan yang berlaku dalam lingkungannya. Norma-norma moralnya sama dengan norma yang berlaku di sekitarnya.

3. Kematangan kesadaran beragamanya secara bertahap.

Pertumbuhan dan perkembangan kesadaran dalam beragama berjalan secara setapak demi setapak makin lama makin kuat dan pada akhirnya sampai pada tingkat kematangan. Hal ini berbeda dengan tipe penyedih yang perkembangan agamanya me



61

laui penderitaan dan pertobatan yang sangat mendalam.

b. Tipe penyedih.

Tipe ini merupakan lawan dari tipe periang, dimana ciri-ciri yang dimiliki juga kebalikan dari tipe di atas.

1. Pesimis.

Tipe ini tidak menyukai popularitas dan tidak suka menonjolkan diri.

2. Sikapnya terarah ke dunia dalam.

Hal ini terlihat dari sikapnya yang lebih suka menyendiri, beruzlah, introspektif, reflektif dan lebih suka menghayati makna hidup secara mendalam dan serius.

3. Kematangan beragama yang dicapainya merupakan hasil dari proses usaha mensucikan diri dengan pertobatan yang mendalam. Proses pembersihan diri tersebut dari segala kenikmatan duniawi, kesucian hati dan menjauhi godaan syetan atau dosa.

Dan seperti yang dijelaskan dalam deskripsi, pada bagian awal mengenai pembahasan kehidupan beragama ini, bahwa sosok (orang yang bertakwa) adalah sosok yang matang dalam beragama, hal ini tercermin

dari konsepsinya, dimana muttaqin merupakan sosok orang yang beriman (percaya kepada Allah) serta muslim yang tunduk serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Dalam arti patuh dan tunduk dan patuh dalam menjalankan perintah-Nya dan patuh menjauhi larangan-larangan-Nya (Nasution, 1996:90) Takwa juga diartikan sebagai sikap mental orang-orang mukmin dan kepatuhannya dalam melaksanakan perintah-perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-larangan atas dasar kecintaan semata ( Nashruddin Razak, 1989: 230). Sehingga takwa disini memiliki dua sisi utama yaitu do (kerjakan, perintah) dan don't (larangan)(Amien Rais, 1998: 50), yang berimplikasi pada social support dan social kontrol. Di sisi lain hakekat takwa terletak pada imsak 'an (menahan diri) dan Imsak bi (berpegang teguh kepada perintah Allah dan Rasulnya yaitu tetap berpegang teguh dan tegak diatas keimanannya)(Jalaluddin Rahmat, 1994: 141).

Sehingga dapat dilihat bahwa pada dasarnya sosok muttaqin merupakan sosok ideal dalam kehidupan beragama (Islam). Hal ini sebagai wujud dari ke-mantapan keimanannya, yang terpancar dalam segala aspek kehidupannya. Sehingga setiap pola gerak dan hidupnya berpijak dan mengacu pada norma-norma agama Islam yang diyakininya.

Menurut Abi Qotadah, seperti yang diterangkan dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-Adhim (Abi al-Fadak, 1991: I- 38), bahwa sosok muttaqin diberikan kepada seseorang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُوقِنُونَ  
 وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ  
 وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾  
 أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: "(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka".

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat".

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhanya, dan merekalah orang-orang yg beruntung" (al-Baqarah 2 - 5).  
 (Depag, 1980: 8).

Dari ayat-ayat tersebut diatas, dapat dipaham*mi* bahwa takwa itu terdapat pada:

- a. Mereka yang beriman pada yang ghaib, seperti adanya Allah, Malaikat dan hari kiamat.
- b. Mereka yang melaksanakan pokok-pokok ibadah (terutama shalat, zakat dan mereka yang berinfaq,

membelanjakan hartanya di jalan Allah). Ini sebagai bukti adanya iman bagi seseorang kepada yang ghaib.

- c. Mereka beriman kepada yang ghaib dan melaksanakan pokok-pokok ibadah adalah orang-orang yang beruntung hidupnya. Beruntung adalah cita-cita dan tujuan akhir dari segala kerja manusia di dunia. Sebab bila seseorang bertakwa maka dia telah sampai pada derajat yang paling tinggi. (Nashruddin Razaq, 1989: 231).

Disamping itu dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa untuk menjadi muttaqin pertama-tama seseorang tersebut harus beriman kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban (baik yang menyangkut hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan makhluk) sehingga terbentuk satu pola trilogi iman-shalat-zakat (Kuntowijoyo, 1991: 167).

Pola tersebut juga dapat dirumuskan dalam sebuah aksioma sosok pribadi muslim yang berkualitas islami yaitu :

$$\text{KHI} : \text{T} , \text{AS} ( \text{M} , \text{A} , \text{R} , \text{A} )$$

- Keterangan: KHI : Kualitas Hidup Islami
- T : Tauhid
- AS : Amal Shaleh

- M : Motivasi
  - A : Arah tujuan
  - R : Rasa dan Rasio (Dzikir dan Fikir)
  - A : Action, Actualization
- (Tasmara, 1995: 38).

Sehingga kehidupan pribadi yang muttaqin merupakan aktualisasi dari tauhid yang merupakan keimanan kepada Allah dalam bentuk amal-amal shaleh yang di dalamnya terkandung motivasi, arah, rasa dan rasio yang termanifestasikan dalam bentuk tindakan (action) dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kehidupan beragama.

Kehidupan beragama dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu Faktor pembawaan faktor lingkungan dan faktor diri (Shalahuddin, 1990 : 80).

a. Faktor pembawaan.

Faktor ini berkaitan dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam proses penurunan pola, ciri-ciri, sifat nenek moyang (orang tua) kepada keturunannya. Pembawaan merupakan potensi yang aktif yang akan terus berkembang menjadi perwujudannya (Mudzakkir, 1997: 95).

Dalam sabda Rasulullah, yang berbunyi:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه  
أو ينصرانه أو يمجسانه \*

Artinya: "Setiap orang yang dilahirkan membawa fithrah, ayah dan ibunyalah yang menjadikan ia menjadi yahudi, nashrani atau majusi"

Menurut hadits tersebut di atas, bahwa manusia dilahirkan dengan membawa kemampuan-kemampuan, kemampuan itulah yang disebut dengan pembawaan. Fithrah yang disebut dalam hadits tersebut di atas adalah potensi, sedangkan potensi itu sendiri adalah kemampuan sehingga dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan fithrah disini adalah pembawaan (A, Tafsir, 1994 : 25 ).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, pembawaan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir yang diturunkan dari orang tua (nenek moyang) sebagai potensi yang akan terus berkembang.

#### b. Faktor lingkungan.

Dalam perkembangan pembawaan (fithrah), lingkungan memiliki peranan yang sangat besar, dimana pertumbuhan dan perkembangan merupakan hasil dari interaksi

---

\* Vide: Al-Imam Abi 'Abdillah (tt, II-118), Imam Abu Husain (tt, II-458) dan al-Imam Ahmad bin Hambal (tt, II-315, 346).

dengan lingkungan.

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh, seperti gizi, vitamin, air, sistem saraf dan sebagainya. Sedangkan secara psikologis lingkungan mencakup segenap stimulus yang diterima individu, misalnya selera, keinginan, tujuan, minat, emosi dan lain-lain. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain, diantaranya adalah pola hidup, pergaulan, belajar, pendidikan, bimbingan dan sebagainya (Dalyono, 1997:129). Secara kelembagaan, lingkungan dapat digolongkan pada tiga jenis, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Shalahuddin, 1990: 91).

#### 1. Lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan suatu lembaga yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan saudara-saudara. Lingkungan ini besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan individu. Hal ini tidak mengherankan karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan perdana bagi setiap manusia, dimana pada tahap-tahap awal perkembangan, segala perilaku anggota keluarga (yang sudah dewasa) merupakan mode yang selalu ditiru dan dari sana pu

la kepribadian seorang anak itu teridentifikasi

## 2. Lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang sangat berperan dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis pendidikan turut menentukan pola pikir dan kepribadian seseorang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, dalam hal ini lembaga pendidikan islam, berupaya membentuk sosok muslim yang paripurna. Pelajaran-pelajaran yang diberikan diharapkan mampu membawa perubahan pada diri peserta didik dan membentuk karakter seorang muslim.

## 3. Lingkungan masyarakat.

Pengaruh lingkungan masyarakat ini telah dimulai sejak anak mengenal dunia luar dan akan terus dialami sampai meninggal dunia. Pengaruh lingkungan masyarakat ini pada dasarnya bersifat pasif, lingkungan baru akan bersifat efektif apabila seorang individu memandang bahwa lingkungannya memiliki arti bagi dirinya.

### c. Faktor diri.

Yaitu kondisi kejiwaan seseorang, yang terdiri dari perasaan, pikiran, pandangan, penilaian, keyakinan,



sikap dan anggapan yang semuanya akan berpengaruh dalam tindakan sehari-hari.

Faktor diri (self) ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menginterpretasikan kuatnya daya pembawaan dan kuatnya daya lingkungan.

Demikianlah, ketiga faktor tersebut bekerja secara simultan dalam membentuk kepribadian seseorang. Dimulai dari potensi yang dibawa yang diaktualisasikan, oleh lingkungannya dengan motivasi diri yang kuat.

5. Kehidupan beragama dalam masyarakat pedesaan.

Keberadaan masyarakat pedesaan memiliki corak sebagai masyarakat kekeluargaan dan masyarakat paternalistik. Masyarakat kekeluargaan ditandai dengan keintiman yang tinggi, memiliki jalinan emosi yang kuat serta tolong menolong atas dasar kekeluargaan. Dalam corak masyarakat paternalistik terlihat adanya kepatuhan dan ketaatan anak-anak atau yang berstatus anak kepada orang tua (Sapari, 1993: 130).

Masyarakat desa dalam melaksanakan kehidupan beragama tidak lepas juga dari sistem stratifikasi yang diterapkan dalam masyarakat pedesaan. Ada yang menggunakan kalsifikasi masyarakat pedesaan, khususnya di Jawa, menjadi dua golongan, yaitu golongan ningrat atau priyayi dan rakyat kecil atau wong cilik (Sapari, 1993 :

42). Golongan priyayi meliputi pegawai negeri, kaum terpelajar dan para hartawan. Sedangkan rakyat kecil meliputi Para petani, pekerja, tukang dan lain sebagainya. Kedua golongan tersebut masing-masing memiliki ciri khas dalam kehidupan beragama mereka. Tetapi secara umum masyarakat pedesaan memiliki kecenderungan kepada agama (religious trend) (Soerjono Soekanto, 1994: 170). Dimana ketaatan terhadap agama masih cukup tinggi.

Ciri khas dalam kehidupan beragama dalam masyarakat pedesaan berdasarkan stratifikasi sosialnya adalah sebagai berikut (Jalaluddin dan Ramayulis, 1993; 130):

a. Golongan petani.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh golongan ini yaitu:

- Dengan cara sederhana dan menghindari hal-hal yang abstrak.
- Menggunakan lambang dan perumpamaan yang ada di lingkungan.
- Tidak terikat waktu dan tenaga.
- Kurang meyakini menjadi penterjemah agama yang aktif.

Selain itu kaum petani pada umumnya memiliki kecenderungan religius yang lebih besar daripada golongan dari strata sosial lainnya, hal ini di-

sebabkan oleh kaum pesni yang lebih mempunyai kecenderungan mendayagunakan kekuatan magi guna mempengaruhi kekuatan kosmos yang irasional (Hendropuspito, 1997: 60).

b. Golongan pengrajin dan pedagang kecil.

Sifat agamanya dilandasi pada perhitungan ekonomis dan rasional. Ketaatan beragama pada kelompok ini banyak dilandasi oleh unsur agama yang etis dan rasional, sehingga unsur emosi kurang memainkan peranannya.

c. Golongan karyawan.

Golongan ini memiliki kecenderungan religius serba mencari untung dan enak (opportunistic utilitarian). Kecenderungan yang demikian itu makin beranjak sesuai dengan tingkat dan kedudukannya, semakin tinggi kedudukannya ketaatan beragamanya akan semakin cenderung berbentuk formalitas. Bentuk hukum formal masih cukup ditaati, tetapi frekuensi kehadirannya dalam rumah ibadah cenderung lebih rendah (Hendropuspito, 1997: 63).

d. Golongan kaum buruh.

Ketaatan beragama pada golongan ini, terutama bagi yang tertindas lebih cenderung kepada etika

pembebasan. Keyakinan mereka terhadap agama lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran yang memproyeksikan kepentingan mereka untuk menghindarkan diri dari penindasan, sehingga ajaran agama yang bermotifkan pembebasan lebih disenangi.

e. Golongan elit dan hartawan.

Kecenderungan beragama pada golongan ini ke arah sifat yang lebih santai. Pada diri mereka tidak ada keinginan untuk mengembangkan gagasan keselamatan dan agama mereka anggap sebagai suatu fungsi pembenaran bagi pola kehidupan dan situasi mereka di dunia (Hendropuspito, 1997: 66).

Demikianlah, penggolongan ciri-ciri kehidupan beragama dalam masyarakat pedesaan, karena dalam masyarakat desa-pun tidak hanya hidup satu golongan saja melainkan beberapa golongan yang membentuk suatu komunitas.

C. Peranan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama.

Seperti yang telah dijabarkan dalam bagian pertama dalam pembahasan ini, mengenai Kuliah Kerja Nyata (KKN), dimana misi yang diemban adalah membina dan mengembangkan masyarakat melalui pemberdayaan Sumber da-

ya Manusia (SDM) akademisi (Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN SA, 1998: 2). Pengembangan masyarakat ini ditujukan dalam segala aspek kehidupan, diantaranya kehidupan beragama yang merupakan kebutuhan aspek rohani. Ini merupakan bagian dari community development yang merupakan program yang meliputi segala bentuk pengorganisasian yang dapat mempengaruhi untuk dapat meningkatkan hidup mereka, kapasitas untuk integrasi dan penentuan diri pada masyarakat, didalamnya akan mendorong terjadinya perubahan yang dimulai dalam jiwa setiap individu dalam masyarakat dan akan terwujud dalam perubahan tingkah laku (Yacob, 1993: 101).

Ini mengingatkan kita pada perana mahasiswa di dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa sebagai kelompok yang berilmu dan memiliki wawasan yang luas memiliki tiga peranan pokok yang meliputi:

1. Agent of change.

Di sini mahasiswa bertugas mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat kearah yang lebih baik. Dimana perubahan tersebut bersifat kemanusiaan, dengan pengetahuan yang diterima dari pendidikan dipakai demi pengabdian kemanusiaan agar dapat hidup bermartabat.

2. Agent of development.

Sebagai agent of development, mahasiswa memiliki tu-

79

gas untuk mempelelancar pembangunan di segala bidang, baik bidang yang bersifat fisik maupun yang bersifat non fisik.

### 3. Agent of modernization.

Mahasiswa harus bertindak sebagai pelopor dalam pembaharuan. Mahasiswa juga harus mampu melihat mana yang perlu untuk dirubah dan mana yang mesti tetap dipertahankan.

(Abu Ahmadi, 1991: 147).

Bagi dunia pendidikan, antara lembaga pendidikan dan masyarakat harus memiliki hubungan timbal balik. Diman diharapkan lembaga pendidikan mampu memainkan empat macam pengaruh lembaga pendidikan terhadap perkembangan masyarakat. Empat pengaruh tersebut antara lain:

1. Mencerdaskan kehidupan masyarakat.
2. Membawa virus pembaharuan bagi perkembangan masyarakat.
3. Melahirkan warga masyarakat yang siap dan terbekali bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat.
4. Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

(IKIP Malang, 1988: 179).

Keinginan untuk mengadakan perubahan tersebut

juga merupakan tujuan dari pendidikan islam, dimana dengan pendidikan tersebut diharapkan seseorang tersebut menjadi matang dan memiliki kepribadian yang sempurna serta menjadi sosok muslim yang muttaqin.

Dari sini dapat diambil satu konsepsi bahwa di dalam proses pendidikan terdapat usaha-usaha dakwah. Sementara dakwah itu sendiri menurut Ali Mahfudz dalam kitabnya Hidayat al-Mursyidin, adalah mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memeerintahkan mereka untuk berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar (Masyhur Amin, 1997 : 10). Sedangkan menurut Dr. M. Amien Rais (1994: 25 ) dakwah merupakan islamisasi seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga dakwah meliputi semua dimensi kehidupan. Gerakan pendidikan dan dakwah dipandang sebagai sistem dan merupakan gerakan totalitas berbagai aspek kehidupan yang harus memahami realitas kehidupan masyarakat dan mengarahkan mereka kearah realitas kehidupan dan mengarahkan mereka kearah realitas ideal yang di-cita-citakan (Mulkhan, 1993: 116).

Disinilah letak kesesuaian antara pendidikan dan dakwah, yang merupakan usaha untuk mempengaruhi peserta didik/audien dengan tujuan agar mereka mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Secara jelas, bentuk-bentuk dakwah dalam pendidikan meliputi empat bentuk, yaitu tilawah, takziyah taklim dan ishlah (Jalaluddin Rakhmat, 1998: 117):

#### 1. Tilawah.

Bentuk ini merupakan kegiatan membacakan ayat-ayat Allah. Bentuk ini memiliki tujuan:

- a. Memandang fenomena alam sebagai ayat Allah.
- b. Mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber pada Rabb al-alamin.
- c. Memandang bahwa segala yang ada diciptakan Allah dengan tidak sis-sis.

#### 2. Takziyah.

Merupakan usaha untuk mensucikan diri. Dengan tujuan:

- a. Memelihara kebersihan diri dan lingkungannya.
- b. Memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik.
- c. Menolak dan menjauhi akhlak yang tercela.
- d. Berperanserta dalam memelihara kesucian lingkungannya (amar makruf nahi munkar).

#### 3. Taklim.

Yaitu dengan mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, dengan tujuan:

- a. Membaca, memahami dan merenungkan al-Qur'an.
- b. Membaca, memahami dan merenungkan al-Sunah seba-



gai keterangan atas al-Qur'an.

- c. Memiliki bukan saja fakta, tetapi juga makna di balik fakta, sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif.

4. Ishlah.

Merupakan usaha untuk melepaskan beban dan belenggu kehidupan. Bentuk ini memiliki tujuan:

- a. Memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain.
- b. Sanggup menganalisa kepincangan-kepincangan sosial di sekitarnya.
- c. Merasa terpanggil untuk membantu kelompok yang lemah.
- d. Memiliki komitmen untuk senantiasa memihak si tertindas melawan penindas.
- e. Berupaya selalu menjembatani perbedaan paham dan memelihara ukhuwah islamiyah.

Dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara tidak langsung maupun langsung telah melaksanakan kegiatan pendidikan dan dakwah kepada masyarakat. Karena pendidikan yang teratur dan rapi merupakan sarana yang sangat efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat (H.M.Arifin, 1995: 74).

Sedangkan dakwah juga merupakan kegiatan untuk

memperbaiki kesalahan masyarakat agama yang membawa pure religions teaching kedalam applied life dan fungsi perubahan masyarakat dengan cara i'tiyadi (menormalisasi pedoman yang telah hidup dan berkembang sehingga kesadaran agama tercapai sesuai dengan pedoman agama) dan muharrifq (mendingamisasi pedoman yang telah menjadi kesadaran diri manusia sesuai dengan pedoman ajaran Islam)(Mansyur, 1996: 6).

Disisi lain, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa merupakan tuntutan moral yang harus dilaksanakan, sesuai dengan perintah Allah dalam Surat Ali Imran : 110 ;

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون  
عن المنكر وتؤمنون بالله ط

Artinya : "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah (Q.S. Ali Imran: 110)!" (Depag, 1980: 94).

Dengan melaksanakan amar makruf dan nahi munkar berarti mahasiswa tersebut telah memberikan bimbingan dan arahan terhadap masyarakat sehingga mampu mengemban amanat ilahiyyah dan menjadi khalifah di muka bumi

Disisi lain Rasulullah Muhammad bersabda bahwa

عن أبي الدرداء قال لا تكون عالما حتى تكون متعلما ولا يكون بالعلم  
عالما حتى تكون به عاملا (المديث)

Artinya: "Dari Abi Darda', bahwa Rasul berkata: Tidak dikatakan seseorang itu alim sehingga dia mengajarkan ilmunya, dan tidak juga dikatakan alim sebab ilmunya sehingga dia mengerjakan ilmunya itu" (Imam al-Kabir Abdullah, tt: I-88).

Disinilah mahasiswa memiliki tugas untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya dari kampus kepada masyarakat luas.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, hendaknya para mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak cuma bisa berkata-kata (mauidzah), tetapi juga harus mampu memberi contoh (uswah). Karena perileku dakwah tidak semata-mata menyampaikan dalam wujud perkataan, tetapi jauh lebih penting adalah penyampaian pesan dakwah dalam wujud perbuatan (dakwah bi al-haal) (Djamaludin Ancok, 1995: 40).

Dengan demikian, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) akan efektif dalam usaha untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Dan para mahasiswa j juga mampu berperan sebagai motivator dan dinamisator dalam usaha meningkatkan kehidupan beragama masyarakat.